

6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Dalam Sub Bab 4.5 Isi Kuesioner telah dijelaskan bahwa kuesioner telah didesain berisi pertanyaan-pertanyaan, sehingga jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipakai sebagai ukuran efektivitas pelatihan "*Project Cycle*" Kementerian Pekerjaan Umum.

Dari keseluruhan pertanyaan yang ada dalam kuesioner, terdapat 5 pertanyaan yang dapat menjadi indikator utama efektivitas pelatihan "*Project Cycle*" Kementerian Pekerjaan Umum.

Hasil analisis Kuesioner Nomor IV.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84%) menyatakan bahwa materi pelatihan "*Project Cycle*" sangat bermanfaat bagi tugas pekerjaan, dengan demikian berarti hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pelatihan "*Project Cycle*" adalah efektif.

Hasil analisis Kuesioner Nomor III.6 menunjukkan pandangan responden terhadap kemampuan mengajar para pengajar adalah rata-rata lebih dari cukup, bahkan 3 pengajar dari 9 pengajar memperoleh penilaian tertinggi dari responden dengan predikat sangat mampu mengajar berturut-turut Abdul Afif 36%, Betty Sri Nurhayati 34% dan Bambang Priyambodho 31%.

Hasil analisis Kuesioner Nomor IV.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (94%) menyatakan pelatihan "*Project Cycle*" cukup bermanfaat dan sangat bermanfaat bagi peningkatan karir, dengan demikian berarti hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pelatihan "*Project Cycle*" adalah efektif.

Hasil analisis Kuesioner Nomor IV.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75%) menyatakan pelatihan "*Project Cycle*" lebih dari cukup

berpengaruh terhadap kinerja bagi unit kerja responden, dengan demikian berarti hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pelatihan "*Project Cycle*" adalah efektif.

Hasil analisis Kuesioner Nomor IV.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (89%) menyatakan pelatihan "*Project Cycle*" lebih dari cukup berpengaruh terhadap kinerja bagi Kementerian Pekerjaan Umum, dengan demikian berarti hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pelatihan "*Project Cycle*" adalah efektif.

Dari rangkuman hasil analisis data dalam hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelatihan "*Project Cycle*" adalah efektif.

Jumlah peserta pelatihan perempuan yang lebih dari 30% adalah cukup baik, mencerminkan adanya komposisi peserta dengan kesetaraan gender.

Namun demikian, perlu diperhatikan hal-hal lain yang perlu diperhatikan agar supaya pelatihan "*Project Cycle*" bisa meningkat lebih efektif. Materi pelatihan yang dipahami "sedikit" oleh responden, yaitu *Traded Non-traded* (40%) dan *Shadow Discount Rate* (44%) perlu mendapat perhatian dari para pengajar untuk berusaha agar supaya materi pelatihan tersebut dapat lebih banyak bisa dipahami. Demikian pula, materi pelatihan yang menurut penilaian responden "tidak bermanfaat", yaitu *Debt Repayment* (40%), *Shadow Pricing* (34%), *Traded and Non-traded* (36%), dan *Shadow Discount Rate* (39%) perlu mendapat perhatian dari para pengajar agar supaya menjadi bermanfaat.

6.2 Rekomendasi dari Responden

Pelatihan sebaiknya lebih banyak memberikan studi kasus mengenai masalah-masalah yang *up-to-date*. Kunjungan lapangan ke lokasi proyek sesuai dengan materi pembahasan sebaiknya dilakukan. Pelatihan sebaiknya dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi dan penugasan dengan presentasi.

Pada akhir sesi pelatihan, untuk mengevaluasi seberapa besar peserta dapat menyerap materi yang diberikan, *post-test* perlu diadakan dengan cara *close-book*.

Pelatihan "*Project Cycle*" tingkat dasar (*basic*) selama ini perlu diikuti dengan tingkat lanjutan (*intermediate*) dengan materi pendalaman, kemudian diadakan *training of trainers* dan pelatihan tingkat atas (*advance*).

Waktu pelatihan terlalu singkat, sedangkan materi banyak, maka sebaiknya waktu pelatihan ditambah, atau jika memungkinkan pelatihan dilaksanakan secara bertahap.

Agar supaya pelatihan bermanfaat secara penuh, sebaiknya rekrutmen peserta pelatihan dilakukan secara selektif sesuai dengan tugas pekerjaan. Pelatihan "*Project Cycle*" sebaiknya mengikutsertakan Pimpro sebagai peserta agar supaya bisa berbagi pengalaman dalam melaksanakan proyek-proyek infrastruktur. Pelatihan "*Project Cycle*" sebaiknya diberikan kepada semua pegawai Kementerian Pekerjaan Umum yang terkait dengan pelaksanaan proyek infrastruktur untuk dikuasai. Jika memungkinkan pelatihan sebaiknya mengundang nara sumber tamu yang profesional.

Materi pelatihan yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan harus selalu di-update. Untuk menyusun materi pelatihan mengenai *project loan* sebaiknya dilakukan kerjasama dengan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri. Materi pelatihan "*Project Cycle*" sebaiknya dibakukan dan bisa bekerja sama dengan Pusat Pengelolaan Data dan Pusat Komputer, Kementerian Pekerjaan Umum. Selain itu,

perlu dilakukan kerjasama mengenai *training management* dengan Kementerian Pekerjaan Umum secara terstruktur dan terus menerus.

Untuk kelangsungan pemanfaatan pelatihan "*Project Cycle*" perlu dibentuk ikatan alumni pelatihan "*Project Cycle*" di Kementerian Pekerjaan Umum sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam rangka pengembangan pembangunan infrastruktur pekerjaan umum.

6.3 Rekomendasi dari Penyusun Tesis

Sebagaimana diuraikan pada sub-bab di atas, para responden telah memberikan rekomendasi agar supaya dilakukan seleksi peserta pelatihan yang sesuai bidang tugas pekerjaannya dengan materi pelatihan "*Project Cycle*". Oleh karena itu, penyusun tesis merekomendasikan agar supaya bisa mendapatkan peserta pelatihan yang sesuai tersebut, maka para pejabat eselon dua di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum, yang memiliki kewenangan menentukan peserta yang dikirimkan untuk mengikuti pelatihan "*Project Cycle*", harus terlebih dahulu mengetahui isi materi pelatihan "*Project Cycle*" dengan jelas. Jika tidak, maka pejabat tersebut akan mengirimkan peserta pelatihan secara sembarangan. Untuk itu, maka Kementerian Pekerjaan Umum perlu melakukan sosialisasi kepada para pejabat eselon dua yang berwenang mengirimkan peserta pelatihan, dengan mengadakan pertemuan besar, agar supaya mereka memperoleh informasi mengenai isi materi pelatihan "*Project Cycle*" tersebut dengan jelas, sehingga akan mengirimkan peserta pelatihan dengan tepat.

Para pejabat tersebut juga perlu merencanakan kegiatan pekerjaan yang ditugaskan kepada para aparat pasca pelatihan, agar supaya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari pelatihan dapat diterapkan secara

langsung dalam melaksanakan tugas pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan ada kesinambungan antara pelatihan dan produktivitas kerja pasca pelatihan.

Peserta pelatihan perlu diperluas dengan mengundang para aparat pengambil keputusan yang membidangi pembangunan proyek-proyek infrastruktur di daerah, yaitu Bappeda dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, agar supaya mereka memiliki pengetahuan yang sama dengan para aparat Dinas Pekerjaan Umum Provinsi dan Kabupaten/Kota yang selama ini telah mengikuti pelatihan "*Project Cycle*". Dengan demikian akan dicapai adanya persepsi yang sama dan mengurangi kesenjangan pola pikir antara aparat Bappeda dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan para aparat Dinas Pekerjaan Umum, sehingga akan dapat melancarkan pembangunan proyek-proyek infrastruktur di daerah. Rekomendasi ini sebenarnya adalah rekomendasi yang pernah disampaikan oleh para peserta pelatihan dari provinsi dan kabupaten/kota pada saat mereka mengikuti pelatihan "*Project Cycle*".

Persebaran peserta pelatihan perlu diusahakan agar supaya merata, khususnya pada unit kerja teknis pada Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Direktorat Jenderal Bina Marga, Direktorat Jenderal Cipta Karya, dan Direktorat Jenderal Penataan Ruang.

Jumlah peserta pelatihan perempuan yang lebih dari 30% adalah cukup baik, mencerminkan adanya komposisi peserta dengan kesetaraan gender, hal ini perlu dipertahankan untuk pelatihan angkatan berikutnya.

Jumlah responden yang menyatakan lama waktu pelatihan terlalu singkat 37% perlu diperhatikan, karena jumlah itu relatif besar.